

Hubungan Penggunaan Media Massa dengan Tingkat Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda

Muchammad Denny Saputra^{1*}, Nida Amalia²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Email: dennysaputra02@gmail.com.

Diterima: 07/11/20

Revisi: 25/02/21

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan penggunaan media massa dengan tingkat risiko pernikahan usia dini di samarinda.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan Jenis rancangan penelitian yang di gunakan dalam penelitian adalah *cross sectional* Sampel penelitian adalah mahasiswa Univerisitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan menggunakan *total sampling*.

Hasil : Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara *penggunaan media massa* dan *tingkat risiko pernikahan usia dini* dengan nilai *p-value* $(0.018) < \alpha = (0,05)$

Manfaat : Menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan baik itu bagi penulis, maupun responden. Serta menjadikan bahan renungan bahaya remaja dalam di bawah pengawasan dalam bersosial media.

Abstract

Purpose of study : the purpose of this study is to identify connection between using mass media with a risk-rate of early age constituency in Samarinda.

Methodology : This research was a quantitative research with cross sectional research design on this research. Sample on this research was student's at Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur with using total sampling.

Results : the result of this study are correlated between the use of mass media and the level of early marriage risk with a *p-value* $(0,018) < \alpha = (0,05)$

Applications : made this study as an new insight for writer or reader's. And also become a material to think about risk for teenager under watch on social media.

Kata kunci : *Media massa, pernikahan dini, remaja.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah tahap kehidupan yang berpengaruh besar pada kehidupan seorang manusia. (Darussalam & Pendidikan, 2018). Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai mencari jati dirinya sendiri dan mengenal apa yang ada didalam dirinya sebagai sebuah potensi. Pada tahap ini, remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya, mengapa dia ada di dunia, apa peran yang bisa dia lakukan, dan tujuan apa yang ingin ia raih selama hidup di dunia (Fuaji *et al*, 2020). Pada masa remaja, banyak perubahan yang terjadi di dalam diri remaja. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah perubahan fisik yang secara langsung dapat di lihat.

Pernikahan merupakan ikatan antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri. Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan kekal. Pada pasal 7 ayat (1) undang-undnag nomor 1 tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika dari pihak pria dan pihak wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas tahun) (RI (Republik Indonesia) *et al*, 2019). Menurut (BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana), 2018) usia minimal menikah adalah 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga.

Kurang dari separoh (47,8%) responden menikah dini, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salamah *et al*, 2019) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini ditemukan hasil menikah pada usia dini cukup besar (48,5%). Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan hidup yang sama yaitu membina keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah dan kekal hingga maut memisahkan (Latupono *et al*, 2019). Maka dari itu, pernikahan yang akan dilangsungkan harus memenuhi syarat yang telah di tetapkan oleh negara.

Pernikahan dini atau pernikahan usia dini merupakan sebuah pernikahan yang dilangsungkan antara seorang pria dan wanita yang usia nya saat menikah belum memenuhi syarat yang telah di tetapkan oleh negara (Fadlyana & Larasaty, 2016). Praktik pernikahan usia dini banyak terjadi di belahan dunia. Menurut (UNICEF *et al*, 2020) secara global, ada 21% remaja wanita yang menikah sebelum usia mereka menginjak 18 tahun. Ada 650.000.000 wanita yang saat ini masih hidup dan menikah pada saat mereka masih anak-anak. Praktik menikah di usia dini paling marak terjadi di Nigeria (76%),

Republik Afrika Tengah (68%), dan Chad (67%). Jumlah persen (%) yang ada adalah presentase wanita yang menikah bahkan sebelum umur mereka menginjak usia 18 tahun.

Menurut BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) *et al*, 2018) 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun pada tahun 2018 berjumlah 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan peringkat tertinggi negara yang memiliki jumlah pernikahan tertinggi di dunia. Sepanjang tahun 2018, prevalensi perempuan usia 20 – 24 tahun di pedesaan yang perkawinan pertamanya sebelum usia 18 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan yang terjadi di perkotaan dengan jumlah presentasi yang terlihat adalah 16,87% sedangkan pernikahan dini yang terjadi di perkotaan presentase yang dapat dilihat adalah 7,15%.

Paparan media massa menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku yang dapat memancing seseorang rasa keingintahuan menonton konten dewasa, di hampir semua beberapa Negara. Dengan adanya faktor pencetus dari paparan media yang sangat mudah di akses kapan saja sehingga data kementerian RI dari tahun 2010 sampai 2017 risiko pernikahan dini. Selalu meningkat setiap tahunnya.

Menurut Wilbur Lang Schramm dalam (Nadie *et al*, 2018) menyebutkan bahwa media massa merupakan sebuah media yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari nya dan lembaga masyarakat yang lain. Media massa merupakan suatu kelompok kerja yang terorganisasi disekitar beberapa perangkat untuk mengedarkan pesan yang sama, pada waktu yang sama, dan disebar pada sejumlah besar orang. Wilbur Lang Schramm didalam (Nadie *et al*, 2018) juga didalam buku yang ia tulis dengan judul “Komunikasi Massa” menyebutkan beberapa jenis media massa, diantara lainnya adalah media cetak (surat kabar, majalah, buku, dan dokumen tekstual lain), media elektronik (radio, film, televisi, rekaman audio dan video) serta media baru (CD- RoMs, DVD, internet).

2. METODOLOGI

Desain penelitian yang di gunakan dengan pendekatan *cross-sectional*. *Cross sectional* merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dalam satu waktu (satu kali) dan tidak ada yang namanya “*follow up*” atau memantau kondisi responden penelitian sebelum dan sesudah pengambilan data di ambil. Satu kali pengambilan data ini dapat merupakan ukuran bulan atau tahun (Indra & Cahyaningrum, 2019). Sebelum dilakukannya proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas di lokasi tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Subjek daripada penelitian ni merupakan mahasiswa S1 Keperawatan dengan penentuan sampel menggunakan metode sampling berjumlah 30 responden yang dilakukan pada bulan maret. Adapun dalam penelitian ini kriteria inklusi dan eksklusi. Inklusi nya adalah responden yang hadir pada saat proses pengambilan data dan eksklusinya adalah responden yang tidak hadir pada saat proses pengambilan data. Instrumen untuk pengambilan data pada proses penelitian peneliti menggunakan kuesioner hubungan media massa dengan tingkat risiko pernikahan dini berjumlah 10 pertanyaan dan menggunakan metode wawancara.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian terkait penggunaan media massa dengan tingkat risiko pernikahan usia dini di samarinda adalah sebagai berikut :

Hasil Univariat

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Mahasiswa di UMKT Samarinda tahun 2020

NO	USIA	N	%
1	19	5	16,7
2	20	17	56,7
3	21	3	10,0
4	22	5	16,7
Total		30	100

Sumber : Data primer 2020

Berdasarkan Tabel 1, usia responden dengan jumlah tertinggi usia 20 tahun dengan presentase sebesar 56,7 % dan jumlah terendah pada usia 21 tahun sebesar 10%.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa UMKT Samarinda tahun 2020

Kategori	N	%
Perempuan	11	36,7
Laki-Laki	19	63,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 11 orang dengan persentase (36,7)% responden berjenis kelamin perempuan, dan responden berjenis laki-laki 19 orang sebesar (63,3)%

Hasil Bivariat

Tabel 3 : Tabulasi silang Hubungan Penggunaan Media Massa Dengan Tingkat Risiko Pernikahan Usia Dini

Kategori menggunakan media massa	Kategori tingkat risiko pernikahan usia dini				Total	P-value	Correlation (r)	Odds Ratio (OR)	Confidence Interval (CI)	
	berisiko		Tidak berisiko							
	N	%	N	%						
Menggunakan	7	23,3	3	10	10	33,3	0.018	0.397	2.800	1.184 – 6.622
Tidak menggunakan	5	16,7	15	50	20	66,7				
Total	12	40%	18	60	30	100				

Sumber :Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa yang menggunakan media massa dan masuk dalam kategori berisiko adalah sebanyak 7 (tujuh) orang (23,3%) dan yang tidak berisiko adalah sebanyak 3 (tiga) orang (10%). Sedangkan yang tidak menggunakan media massa dan berisiko adalah sebanyak 5 (lima) orang (16,7%) dan yang tidak menggunakan media massa dan tidak berisiko adalah sebanyak 15 (lima belas) orang (50%). Pvalue menyatakan hasil 0,018 yang dimana hasil tersebut lebih kecil daripada nilai α (alpha) 0,05 yang dimana berarti bahwa ada hubungan antara penggunaan media massa terhadap tingkat risiko pernikahan usia dini di Samarinda. Nilai correlation (r) yang didapatkan adalah sebesar 0,397 yang dimana hasilnya menyatakan hubungan yang rendah dan odds ratio (OR) dari penelitian ini adalah 2,800 yang bermakna kemudian bahwa responden yang memiliki kategori penggunaan media massa yang berisiko memiliki peluang untuk mengalami pernikahan usia dini 2,8 kali lebih besar daripada responden yang tidak menggunakan media massa dan yang tidak berisiko. Diperoleh juga CI (confidence interval) 95% berada pada 1,184 – 6,622.

Masa remaja merupakan masa yang diikuti dengan rasa ingin tahunya yang besar. Rasa penasarannya ini tidak hanya pada seputar lingkungannya, namun juga terhadap diri mereka sendiri. Karena seperti yang kita tahu bahwa pada masa remaja, terjadi banyak perubahan pada diri mereka termasuk bentuk tubuh. Peran media massa dapat berperan sebagai salah satu sarana yang menyediakan informasi bagi remaja yang tak terkecuali mengenai informasi atau gambar-gambar yang bersifat seronok. Dikarenakan hal ini, rasa keingintahuan remaja semakin meningkat dan bahkan mencari-cari informasi mengenai seks di media massa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil P-value 0,018 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (alpha) 0,05 yang bermakna bahwa ada hubungan antara penggunaan media massa dengan tingkat risiko pernikahan usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusliman et al, 2019) bahwa media massa memiliki pengaruh pada pernikahan dini. Media massa yang menampilkan konten yang berbau pornografi sehingga berpengaruh pada perilaku remaja sehingga mereka berpacaran dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan pada usia tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh lalai nya orang tua dalam mengawasi apa yang dilihat dan apa yang dibaca oleh anak mereka, kontrol orang tua yang lemah dan lemahnya iman menjadi faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Peran pemerintah juga sebaiknya turut andil dalam pemerataan pendidikan khususnya di wilayah-wilayah terpencil agar dapat berpengaruh pada peningkatan taraf ekonomi dan mengurangi angka pernikahan dini karena pengetahuan mereka tentang risiko yang akan ditanggungnya.

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Yanti dkk, 2018) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media massa memiliki peran dalam peningkatan angka pernikahan dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Maraknya foto-foto seksi dan mengundang nafsu terpampang di media massa menyebabkan remaja masa kini kian terbuka terhadap seks sehingga menjadikan media sosial sebagai wadah untuk mencari pasangan. Paparan informasi tentang informasi berbau seksual yang ada di media massa cenderung terlalu vulgar dan tidak dibatasi, baik itu pada media massa cetak atau pada media massa elektronik dapat menjadi sumber atau referensi remaja melakukan tindakan-tindakan yang melewati batas norma kesusilaan dan menjadikan remaja terjebak dalam lingkup yang menyesatkan. Seperti yang kita tau bahwa remaja merupakan periode kehidupan dimana remaja mulai penasaran tentang apa yang ada pada dirinya dan sekitarnya. Foto ataupun video yang memiliki unsur pornografi yang remaja lihat secara kebetulan, pasti akan menggugah rasa penasarannya. Kontrol orang tua dan lingkungan sekitar diperlukan untuk memberikan pengarahan dan memberi edukasi mengenai pornografi dan risiko tinggi pernikahan dini.

Hasil yang serupa juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Montazeri dkk, 2016) menyebutkan bahwa media massa memerankan peran penting dalam kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai kekeluargaan yang ada di masyarakat. Media

massa akan memiliki dua sisi yang memberikan dampak positif maupun dampak negatif pada masyarakat. Responden dalam penelitian tersebut mempercayai bahwa media massa yang memperlihatkan gambar yang bersifat pornografi akan mempengaruhi hubungan intrapersonal dan kesehatan seksual, perilaku, dan pemikiran sosial mereka. Gambar-gambar bersifat pornografi yang tempampang di media massa dapat merangsang para remaja sehingga remaja akhirnya melewati batas yang tak seharusnya mereka lalui. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukramin & Halawatiah, 2018) bahwa media massa merupakan satu dari 9 (sembilan) faktor risiko pernikahan dini. Perkembangan media massa yang meluas dan menyebabkan orang-orang semakin bebas dalam mengakses informasi. Informasi yang diakses selain informasi-informasi umum, namun juga dapat berupa informasi pornografi seperti video porno atau pun foto yang menampilkan rupa tak senonoh. Perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari menyebabkan informasi semakin hari pula semakin mudah untuk di peroleh. Media massa memberikan sumbangsih yang cukup besar pada pengetahuan remaja yang dapat mengarah pada risiko pergaulan remaja yang tak terkontrol. Pemberian *smart phone* pada remaja tanpa diberi peringatan ataupun orang tua yang tidak mengawasi aktivitas putra putrinya bermain *smart phone* sangat disayangkan. *Smart phone* yang dimiliki dapat menjadi jembatan komunikasi antara remaja pria dan remaja wanita pada saat mereka menjalin hubungan. Alasan orang tua memberikan fasilitas *smart phone* dikarenakan adalah sebagai media komunikasi antar keluarga yang jauh, atau pada saat anak pulang sekolah dan meminta jemput untuk pulang kerumah, namun mereka tidak mengontrol isi dari *smart phone* anak mereka tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suhariyati dkk, 2019) tidak ditemukan bahwa ada hubungan antara media massa terhadap perilaku pernikahan dini. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pernikahan dini terjadi edukasi, budaya lokal setempat, dan masalah ekonomi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan (Hotchkiss dkk, 2016) yang disebutkan didalamnya bahwa wanita-wanita di Roma rentan untuk menikah muda saat masih anak-anak. Hal ini sebabkan oleh demografi sosial ekonomi, penghasilan keluarga, pendidikan, dan status urban. Faktor ekonomi adalah faktor yang sangat mempengaruhi pernikahan dini para wanita-wanita di Roma. Tidak ditemukan adanya hubungan antara penggunaan media massa terhadap pernikahan dini dalam penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (H, A, K, & M, 2017) bahwa media massa tidak memiliki hubungan dengan terjadinya pernikahan dini terjadi bukan dikarenakan pengaruh dari media massa, melainkan karena faktor lingkungan, budaya setempat, dan agama. Sebanyak 37 responden dalam penelitian tersebut menilai bahwa pernikahan dini merupakan praktik yang bagus dan 27 responden menilai bahwa pernikahan dini diizinkan dalam agama dan 43 responden menilai bahwa pemerintah tidak perlu untuk membuat regulasi yang mengatur batas usia agar tidak terjadi pernikahan dini. Pada masa remaja cenderung diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks, hal ini menyebabkan remaja cenderung mencari informasi mengenai seks. Namun sangat di sayangkan informasi yang di peroleh remaja mengenai seks melalui paparan internet dan situs porno yang mudah di akses kapan saja justru memancing remaja menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakanya (Sebayang dkk, 2018).

Media berperan cukup banyak atas apa yang dapat dilihat dan di dengar oleh remaja (Montemayor *et al*, 2019) didalam bukunya mengatakan bahwa tayangan televisi mengenai remaja yang hamil dalam serial "Teen's Mom" dapat mempengaruhi atau memiliki dampak yang cukup serius bagi anak dan remaja. Satu yang harus dikhawatirkan adalah bayangan sex yang ada di media dapat mempengaruhi perilaku seks dan dapat mengarah pada wanita sebagai objek seksual dalam konteks yang negatif. Menampilkan konten seksual di media seringkali tidak membahas risiko penularan HIV / AIDS dan STI's, diskusi mengenai edukasi seksual dan lain-lain. Sering kali media hanya menampilkan video ataupun gambar tanpa adanya penjelasan mengenai edukasi seksual. Internet sebagai *new media* kerap kali menjadi wadah para remaja dan para dewasa awal untuk bertanya mengenai informasi seksual atau pertanyaan terkait dengan seks. Internet menjadi wadah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit mengenai informasi tentang seks dan bagaimana sarannya. Internet menyediakan jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan, termasuk mengenai pertanyaan tentang seks. Orang-orang secara umum dan orang tua pada umumnya sangat mengkhawatirkan mengenai gambar-gambar ataupun video yang bisa saja tampil pada saat kita mengakses sebuah *website* (iklan atau advertisement). Pengalaman paling tidak nyaman adalah ketika membuka sebuah *website* dan kemudian tiba-tiba saja muncul iklan pop up yang menampilkan visual ketelanjangan dan spam email. 42% remaja merasa tidak nyaman saat melihat gambar-gambar visual atau pesan berbau seksual tersebut, terkhusus remaja wanita.

Banyak studi penelitian yang meneliti paparan media yang berbau pornografi terhadap kehidupan seks remaja dan berkorelasi positif terhadap kehidupan seks remaja yang berisiko dan riskan seperti melakukan hubungan badan di usia muda, berhubungan badan dengan banyak orang / partner, dan kehamilan remaja (Lin dkk, 2020) Salah satu penelitian longitudinal yang meneliti tentang hubungan antara paparan media berbau seks dan kehidupan seksual remaja yang dilakukan oleh Collin's dan kawan-kawan pada tahun 2004 menemukan bahwa remaja yang menonton televisi dengan paparan konten seksual pada tahun 2001 2 (dua) kali berisiko tidak perawan lagi di tahun 2002. Penelitiannya juga menemukan bahwa remaja yang melihat gambar atau video seks di media pad keals 7 (tujuh) dan 8 (delapan) berisiko untuk secara seksual melecehkan orang lain, melakukan oral seks, dan melakukan hubungan seks 2 (dua) tahun setelahnya. Mengapa hal ini dapat terjadi? Karena pada tayangan televisi yang menayangkan adegan-adegan seksual tersebut dikaitkan dengan intrik romantis dan seperti yang kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa dimana ia merasa memiliki rasa tertarik pada lawan jenis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bongardt dkk, 2015) bahwa nuansa romantisme yang di

tampilkan dalam media televisi drama dapat memancing remaja yang ingin merasakan hal serupa pada lawan jenis. Mereka mulai mengeksplor apa yang mereka rasa dan mencari kekasih. Sudah sebaiknya orang tua, lingkungan, dan peers untuk mengedukasi remaja yang mana yang baik dan mana yang berpotensi untuk membahayakan remaja dan akan berpengaruh pada kedepannya.

4. KESIMPULAN

Dengan menggunakan uji statistik Chi-Square didapatkan nilai $p\text{value} = 0,018 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan penggunaan media massa dengan tingkat risiko pernikahan usia dini. Besar nilai *coefficient correlation* (r) 0,397 termasuk dalam tingkat hubungan rendah. Pada hasil *risk estimasi* didapatkan nilai OR (Odds Rasio) = 2,800 artinya responden yang memiliki kategori penggunaan media massa kriteria pengguna berisiko mengalami pernikahan usia dini 2,800 kali dibanding responden yang memiliki kriteria tidak menggunakan. Sedangkan pada nilai CI 95% (*Confidence Interval*) = 1,184 – 6,622

SARAN DAN REKOMENDASI

Anjuran yang bisa di rekomendasikan dalam riset ini merupakan bagaikan berikut: pusban- pusban di berbagai titik posisi Samarinda agar sanggup membuat kegiatan- kegiatan kerohanian serta penyuluhan tentang kesehatan reproduksi serta dampak- dampak perilaku seksual yang bisa menimbulkan peningkatan permasalahan pernikahan dini serta berisiko, sehingga bisa mengarahkan warga awam tahu serta dapat mengarahkan kea rah yang positif serta dapat memberdayakan warga untuk mencegah perilaku seksual yang berbahaya serta membentuk layanan data serta konseling untuk warga. Untuk warga khususnya anak muda supaya lebih berjaga- jaga dalam berteman, serta di harapkan pula bisa lebih bijak dalam membuat keputusan dalam hal- hal yang mengaitkan sikap serta bisa melaksanakan kegiatan- kegiatan positif bersama sahabat, menjajaki aktivitas kerohanian serta menjauhi hal- hal yang menjurus ke sikap intim berisiko serta pula memakai akses internet buat hal- hal yang positif bukan hal- hal yang negative. Untuk riset berikutnya aku harap riset ini bisa jadi bahan literasi ataupun jadi bahan acuan buat riset serupa pada waktu mendatang

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak peneliti ucapkan kepada program penelitian KDM (kerja sama dosen dan mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah memberikan dukungan dan memberikan semangat mahasiswa nya dalam menjalankan penelitian untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Kesehatan Masyarakat. Tak lupa peneliti juga ingin memberikan banyak ucapan terima kasih terhadap rekan-rekan yang tak lupa juga membantu peneliti di kala peneliti merasa kesulitan dan juga kepada orang tua yang selalu memberikan do'a agar peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu

REFERENSI

- BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana). (2018). Pernikahan dini. Retrieved from jabar.bkkbn.go.id
- Bongardt, D. van de, Yu, R., Deković, M., & Meeus, W. H. J. (2015). Romantic Relationship and Sexuality in Adolescence and Young Adulthood : The Role of Parent's, peer, and partner. *Journal of Developmental Psychology*, 12(5), 497–515. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1068689>
- BPS (Badan Pusat Statistik), BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), & UNICEF. (2018). *Pencegana Perkawinan Anak : Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*.
- Darussalam, J., & Pendidikan, J. (2018). PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI, IX(2), 385–397.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2).
- Fuaji, L. (2020). *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Hamil Diluar Nikah*.
- H, A., A, Y., K, T., & M, Y. (2017). Perception and Factors Influencing Early Marriage in a Semi-Urban Community of Sokoto State, North-West Nigeria. *Annals of International Medical and Dental Research*, 3(5), 6–12. <https://doi.org/10.21276/aimdr.2017.3.5.CM2>
- Hotchkiss, D. R., Godha, D., Gage, A. J., & Cappa, C. (2016). Risk Factors Associated with The Practice of Child Marriage among Roma Girl's in Serbia. *BMC International Health and Human Rights*, 16(6). <https://doi.org/10.1186/s12914-016-0081-3>
- Indra, I. M., & Cahyaningrum, I. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian* (pertama). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Latupono, B. (2019). Penyelesaian Perkawinan yang Tidak Memenuhi Syarat Perkawinan Melalui Isbath Nikah. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(4), 959–967.
- Lin, W. H., Liu, C. H., & Yi, C. C. (2020). Exposure to Sexually Explicit Media in Early Adolescence is Related to Risky Sexual Behavior in Emerging Adulthood. *PLOS ONE*, 15(4). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230242>
- Montazeri, S., Gharacheh, M., Mohammadi, N., Alaghband, J., & Ardabili, H. E. (2016). Determinats of Early Marriage from Married Girl's Perspectives in Iranian Setting : A Qualitative Study. *Journal of Environmental and Public Health*. <https://doi.org/10.1155/2016/8615929>
- Montemayor, R. (2019). *Sexuality in Adolescence and Emerging Adulthood* (1st ed.). United States of America: The Guilford Press.
- Mukramin, S., & Halawatiah, H. (2018). Social Education of Early Marriage (Pre-Marriage Pregnancy in Gowa District,

- South Sulawesi). *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, 1(2). <https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4993>
- Nadie, L. (2018). *Media Massa dan Pasar Modal* (Pertama). Jakarta: Media Center.
- RI (Republik Indonesia). (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2019 tentang Perkawinan*.
- Rusliman, R. (2019). *Pengaruh Media Massa Dalam Praktek Pernikahan Dini di Kecamatan Pantan Cuaca Gayo Lues*. Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry.
- Salamah, S. (2019). *Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.
- Sebayang, W., Sidabutar, E. R., & Gultom, D. Y. (2018). *Perilaku Seksual Remaja* (pertama). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Suhariyati, S., Haryanto, J., & Probowati, R. (2019). Trends of Early Marriage in Developing Countries : A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 14, 277–282. [https://doi.org/10.20473/jn.v14i3\(si\).17019](https://doi.org/10.20473/jn.v14i3(si).17019)
- UNICEF. (2020). Child Marriage Around The World. Retrieved from <https://www.unicef.org/stories/child-marriage-around-world>
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96.